

KAJIAN HISTORIS JAMA'AH MUJI ROSUL DI SURAKARTA TAHUN 2005-2013

Ali Ahmad Baidowi, Murtono*, dan Moch. Yusron.**

*Mahasiswa FAI-UMS

**Dosen Fakultas Agama Islam-Universitas Muhammadiyah Surakarta



ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif historis. Penelitian ini mengangkat masalah tentang sejarah dan perkembangan Jama'ah Muji Rosul (Jamuro) yang didirikan di Surakarta tahun 2005-2013. Berdasarkan data yang diperoleh dihasilkan bahwa: Pada masa awal berdiri (2005-2006) kegiatan atau gerakan utama yang dilakukan oleh Jamuro terdiri dari tiga kegiatan. Pertama, paket bulan rab'iul awal (maulud) biasanya di adakan shalawatan dan pengajian. Kedua, paket malam senin pon, kegiatan ini dilakukan setiap malam senin pon dengan sistem ngunduh dan sebagai follow up dari paket bulan rabi'ul awal. Ketiga, Tarawih keliling, kegiatan ini dilakukan pada bulan ramadhan selama 30 hari berturut-turut dan dilakukan secara berpindah-pindah dengan target dapat menghatamkan Al Qur'an 30 juz. Sedangkan pada masa perkembangan (2006-2013) kegiatan yang dilakukan Jamuro masih sama dengan awal berdiri namun perbedaannya adalah terletak pada materi pengajian.

Kata Kunci: *jamuro, varian Islam, historis*

Pendahuluan

Perkembangan organisasi keagamaan di Indonesia memang sangat panjang, dari zaman sebelum Indonesia merdeka, masa orde lama, orde baru, pasca orde baru hingga sekarang. Organisasi keagamaan yang juga biasa disebut

sebagai gerakan keagamaan didefinisikan oleh Nottingham sebagai setiap usaha terorganisasi untuk menyebarkan agama baru, atau intrepetasi baru mengenai agama yang sudah ada (Nottingham, 1985: 155).

Dalam hal ini, aspek organisasi dalam agama terdapat dimensi intern dan ekstern. Kemudian bila dicermati setiap agama pasti mengajarkan dan menekankan iman atau kepercayaan. Ia merupakan masalah paling dasar dari suatu agama yang tidak dapat diganggu gugat. Selanjutnya iman dan kepercayaan dapat diapresiasi melalui organisasi, dan organisasi menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam praktek umat beragama (Arief Budiman, 2004: 206).

Semua organisasi dalam agama pada intinya memiliki tujuan untuk menciptakan kebaikan umat manusia, dalam hal ini jelas berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat. Agama merupakan sebuah misi besar dan organisasi berperan penting dalam menjembatannya.

Ajaran Islam memang bagus, tetapi kalau ajaran ini menjelma sebagai organisasi maka akan membutuhkan pendukung atau jama'ah. Artinya, organisasi membutuhkan umat yang terorganisir dan terdaftar yang nanti bisa mengupayakan berjalannya agenda, dinamika serta progresifitas yang mereka rencanakan.

Dengan demikian akan ada usaha untuk melindungi anggota dari pengaruh organisasi lainnya. Agar usaha ini lancar, maka membutuhkan suntikan dana yang besar, sehingga dari sini timbul sebuah kompetisi untuk memiliki jama'ah sebanyak-banyaknya. Jelaslah, yang bersaing bukan misi agama itu sendiri, yakni iman dan kepercayaan melainkan organisasinya.

Masalah yang timbul justru bagaimana menambah dan mempertahankan jumlah jama'ahnya, serta mendapatkan dana yang lebih banyak. Persaingannya bukan lagi pada tingkatan meningkatkan kualitas keimanan umatnya, melainkan menambah kuantitas jumlah anggotanya. Kemudian dari sini muncullah persaingan yang berubah dari mengejar kualitas ke mengejar kuantitas.

Organisasi berbentuk fisik, akan tetapi agama berbentuk rohaniah. Banyak pertentangan antar agama sebenarnya didasarkan pada masalah aspek organisasi, yaitu usaha untuk mencari pengikut yang pada akhirnya selalu berhubungan dengan usaha mencari dana, maka terjadilah konflik antar agama .

Berbicara tentang pergerakan Islam, akan menjadi pembahasan menarik jika melihat perkembangan pergerakan di kota Surakarta. Ada segolongan umat Islam yang berusaha eksis melalui kegiatan dakwah yang menurut mereka sesuai dengan pemahamannya. Mereka menyatukan unsur musik , sholawat dan pengajian. Di Surakarta banyak pergerakan namun ada gerakan baru yang menarik untuk diperhatikan. Pergerakan yang lahir pada tahun 2005 di pelopori oleh K.H Karim Ahmad (Gus karim) dan diberi nama Jama'ah Muji Rosul atau lebih populer dengan sebutan Jamuro.

Secara sekilas Jama'ah Muji Rosul (Jamuro) merupakan bagian dari Nahdhiyin atau jama'ah orang NU (Nahdlatul Ulama'), dimana dalam praktek kegiatannya menekankan me-

muji rosul melalui sholawat dan membaca kitab barjanji (berjanjenan). Akan tetapi ada sisi yang unik dalam Jamuro, yaitu menggabungkan berjanjenan, sholawat dengan hadrah (rebana) kemudian dipaketkan dengan pengajian yang menyebabkan acara itu mendatangkan ribuan jama'ah dari penjuru Surakarta dan sekitarnya. Jamuro hadir dengan tampilan beda, bersifat terbuka, netral dan tidak eksklusif. Jamuro memiliki daya pikat karena kegiatannya berbeda dengan yang dilakukan warga NU umumnya, sehingga pengaruhnya di masyarakat pun berbeda.

Keterkaitan Jamuro dan Nahdlatul Ulama' (NU) memang tidak terpisahkan. Namun Jamuro ingin melepaskan baju dari NU sehingga sasaran jama'ahnya bisa lebih luas dan tidak eksklusif. Jamuro lahir dari bentuk keprihatinan tokoh-tokohnya terhadap dakwah yang bersifat radikal, fundamental (keras), dan mengarah ke tindakan anarkis yang selalu menggunakan perisai agama. Kemudian Jamuro juga melihat bahwa eksistensi masyarakat untuk bersholawat masih kurang dan hal ini ditangkap dengan perlunya menggiatkan kegiatan bersholawat. Kemunculan aliran-aliran dan pergerakan baru di Surakarta juga turut menjadi alasan lahirnya Jamuro. Dengan demikian Jamuro dapat menjaga ajaran atau paham agamanya serta melindungi jama'ahnya dari pengaruh pergerakan dan aliran-aliran yang lain.

Pesan dan ajaran moral yang terdapat di Jamuro dapat menjadi referensi

dalam menciptakan kerukunan antar umat. Ketika menghadapi perbedaan bukanlah jalan kekerasan yang ditempuh melainkan keputusan yang arif dan tidak menyakiti golongan yang lain.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang sejarah dan perkembangan Jama'ah Muji Rosul (Jamuro) di Surakarta, maka ini menjadi salah satu masalah yang mendorong perlu adanya penelitian pergerakan itu.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sejarah dan perkembangan Jama'ah Muji Rosul (Jamuro) lahir di Surakarta dari tahun 2005-2013 ?

Adapun tujuan dan manfaat penelitian penulis kerjakan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitiannya adalah: untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Jama'ah Muji Rosul (Jamuro) di Surakarta dari tahun 2005-2013.
2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang didapat, baik dalam segi prakteknya (*applied science*) maupun akademis (*pure science*).

Manfaat yang dapat diambil dari segi prakteknya (*applied science*) adalah:

- a. Dengan melakukan penelitian ini akan menambah ilmu dan wawasan serta karakteristik pergerakan yang ada di Surakarta pada khalayak umum.

- b. Dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dan pemikiran tentang varian Islam pada umumnya, dan bagi civitas akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Program studi Perbandingan Agama pada khususnya.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan studi deskriptif, dengan pendekatan historis yakni, studi tentang peristiwa di masa lampau.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Observasi ini digunakan untuk mencari data yang berkenaan dengan sejarah dan perkembangan jama'ah muji rosul di Surakarta dari tahun 2005-2013.

b. Metode Wawancara

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang :

1. Sejarah dan Perkembangan berdirinya Jamuro
2. Pelaksanaan kegiatan Jamuro
3. Perekrutan anggota

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari atau memperoleh monografi daerah

penelitian, daftar keanggotaan dan kepemimpinan dalam Jamuro di Surakarta, dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari dokumentasi dan wawancara untuk dijadikan sebagai bentuk peningkatan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai penelitian kepada orang lain (Noeng Muhadjir, 1998:104).

Kemudian data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan Sejarah dan Perkembangan Jamuro di Surakarta dari tahun 2005-2013.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Jamuro Masa Awal Berdiri (2005-2006)

Jama'ah Muji Rosul (Jamuro) adalah organisasi yang dideklarasikan di Loji Gandrung Surakarta pada 21 April 2005, yang dipimpin oleh KH. Abdul Karim Ahmad. Dari deklarasi yang sifatnya masih belum terpublikasi secara luas maka, diadakan deklarasi secara terbuka di masjid Agung Surakarta pada malam penutupan kegiatan Jamuro di waktu yang sama.

Jamuro adalah gerakan Islam yang muncul pada tahun 2005 di Surakarta. Arti Jamuro sendiri merujuk pada pengertian Jama'ah Muji Rasul yang di-

mana dalam komunitas ini berusaha mencintai Rasul (Muhammad) dengan cara memperbanyak bershalawat agar bisa membawa manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Kemudian pada jama'ah ini juga menekankan pengajian baik dari Al Qur'an, Hadis dan kitab-kitab untuk meningkatkan kualitas keimanan pada diri masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa, Jamuro yang selama ini dikenal sebagai jama'ah yang menekankan shalawat saja ternyata juga menekankan pengajian kepada jama'ahnya untuk menambah iman dan ketaqwaan. Hal ini Sangat berbeda dengan asumsi masyarakat bahwa Jamuro itu hanya fokus pada shalawat saja.

Kantor atau *basecamp* Jamuro pertama kali berada di rumah KH. Abdul Karim Ahmad, Laweyan Surakarta. Daerah ini adalah kawasan pesantren yang kebanyakan menganut paham *Ahlussunnah wal jamaah*.

Latar belakang berdirinya Jamuro tidak terlepas oleh adanya Nahdlatul Ulama' (NU). Namun kelahiran Jamuro memiliki lima faktor yang melatar belakangnya. *Pertama*, Jamuro ingin melepaskan baju dari NU sehingga sasaran jama'ahnya bisa lebih luas, netral dan tidak bersifat eksklusif (tertutup).

Kedua, Jamuro lahir dari bentuk keprihatinan tokoh-tokohnya terhadap dakwah yang bersifat radikal, fundamental (keras), dan mengarah ke tindakan anarkis yang selalu menggunakan perisai agama.

Kemudian faktor yang *ketiga* adalah Jamuro melihat bahwa eksistensi masyarakat untuk bersholawat masih kurang dan hal ini ditangkap dengan perlunya menggiatkan kegiatan bershalawat. Selanjutnya faktor *keempat* adalah kemunculan aliran-aliran dan pergerakan baru di Surakarta juga turut menjadi alasan lahirnya Jamuro untuk memberi stimulus dan mempertahankan jama'ahnya.

Selanjutnya faktor *kelima* adalah Jamuro ingin menjaga ajaran atau paham agamanya serta melindungi jama'ahnya dari pengaruh pergerakan dan aliran-aliran yang lain.

B. Jamuro Masa Perkembangan (2006-2013)

1. Kegiatan

Masa perkembangan pada dasarnya kegiatan utama yang dilakukan Jamuro masih sama yaitu paket bulan *rabiul awal* dan pengajian, paket malam senin pon, serta tarawih keliling. Akan tetapi dalam kurun waktu lima tahun terakhir Jamuro memiliki agenda atau kegiatan tambahan yaitu parade hadrah yang biasa dilaksanakan pada bulan *rajab*.

Dapat disimpulkan pada masa perkembangan ini ada penambahan kegiatan Jamuro, kegiatan parade hadrah digelar atas kerjasama dengan pemerintah kota Surakarta dan menjadi agenda tahunan serta menjadi daya pikat wisatawan .

a. Paket Bulan *Rabi'ul Awal (maulud)* dan Pengajian

Pada dasarnya kegiatan rutin yang dilakukan Jamuro adalah paket bulan *rabiul awal* dan pengajian. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan *maulud* atau bulan kelahiran nabi. Setiap jama'ah dianjurkan untuk selalu mengikuti kegiatan ini untuk menambah rasa cinta kepada nabi dan menambah ilmu.

Paket bulan *rabi'ul awal (maulud)* dan pengajian dilaksanakan selama 12 hari berturut-turut pada bulan *maulud* dan dilaksanakan di tempat yang berbeda. Kegiatan yang dilaksanakan adalah membaca *shirah* nabi dan diiringi rebana. Kemudian pengajian dilakukan secara terbuka dengan membedah arti dan maksud dari *shirah* nabi serta materi umum yang di ambil dari Al Qur'an dan Hadis.

Konsistensi Jamuro mengadakan paket bulan *rabi'ul awal (maulud)* menunjukkan bahwa Jamuro berusaha meningkatkan kualitas keilmuan dan kecintaan pada rasul yang dimiliki jama'ahnya. Jama'ah Jamuro tidak hanya di perintah untuk bershalawat saja, akan tetapi mereka juga diberi ilmu agama sebagai landasan dalam mereka menjadi muslim yang baik.

Agenda kegiatan paket bulan *rabi'ul awal (maulud)* tetap berjalan kemudian kegiatan ini dibiayai oleh Jamuro sendiri. Dalam kegiatan Jamuro ada dua aturan yang harus dipatuhi. *Pertama*, setiap kegiatan dilarang keras untuk menerima sponsor baik berupa

uang atau alat peraga pendukung. Kegiatan harus murni didanai dari uang pribadi, hal ini dimaksudkan agar tidak ada kepentingan dan konflik setelahnya.

Kedua, di dalam pelaksanaan kegiatan dilarang keras memasang atribut Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Organisasi Politik (Orpol). Hal ini dilakukan dengan alasan Jamuro ingin netral tanpa ditumpangai kepentingan pihak manapun.

Dengan demikian menunjukkan bahwa Jamuro tidak fokus bershalawat saja namun juga berusaha meningkatkan kualitas keilmuan dan keimanan yang di miliki anggotanya. Jama'ah Jamuro tidak hanya didoktrin untuk bershalawat saja akan tetapi mereka juga dibekali ilmu untuk perisai dalam menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat. Selain itu Jamuro juga bersikap netral tanpa ada kepentingan yang menumpanginya.

Proses pengkaderan jama'ah pengajian Jamuro dilakukan secara kelompok atau individu dengan pendekatan personal. Hal ini lebih memudahkan untuk menarik masa lebih banyak dan tanpa ada gesekan dalam perekrutan jama'ah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi pengajian yang diadakan Jamuro tidak bersifat monoton, akan tetapi selalu berkembang sesuai kontekstual yang ada.

b. Paket Malam Senin Pon

Sebagai *follow up* dari paket bulan *Rabi'ul Awal (maulud)* dan pengajian maka, Jamuro mengadakan kegiatan malam senin pon. Pada masa perkem-

bangun kegiatan malam senin pon banyak diadakan di rumah jama'ah Jamuro dengan sistem *ngunduh*. Kegiatan ini dilakukan setiap malam senin pon dan di mulai habis isya'.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa ketika masa perkembangan Jamuro tidak hanya mengadakan kegiatan pada bulan *maulud* saja, akan tetapi malam senin pon juga menjadi agenda rutin mereka sehingga rutinitas *berjanjen* dan pengajian tidak berhenti begitu saja.

Kegiatan malam senin pon tetap kontinyu dilaksanakan, kegiatan ini di biayai oleh tuan rumah atau pengunduh. Pada dasarnya kegiatan malam senin pon, ada dua aturan yang telah disepakati harus di patuhi. *Pertama*, setiap kegiatan dilarang keras untuk menerima sponsor baik berupa uang atau alat peraga pendukung. Kegiatan harus murni didanai dari uang pribadi, hal ini dimaksudkan agar tidak ada kepentingan dan konflik setelahnya.

Kedua, di dalam pelaksanaan kegiatan dilarang keras memasang atribut Organisasi Masyarakat (*Ormas*) dan Organisasi Politik (*Orpol*). Hal ini dilakukan dengan alasan Jamuro ingin netral tanpa ditumpangi kepentingan pihak manapun.

Hal ini semakin menegaskan bahwa fungsi Jamuro bukanlah alat untuk mencapai dan meraih kekuasaan akan tetapi organisasi jama'ah ini bertujuan untuk memberi bimbingan pada umat se-

cara santun dan bijaksana di dalam pergulatan perbedaan.

Jika dilihat dari sejarahnya, Jamuro bisa menjadi semacam gerakan dakwah yang selalu mendorong masyarakat untuk bershalawat dan mengatur jiwa dengan mengikuti pengajian. Sehingga dari sini Jamuro diharapkan bisa berperan aktif dalam memperbaiki dan mencegah kerusakan moral dan akidah Islam oleh pengaruh globalisasi.

Jamuro meyakini bahwa untuk mengubah akhlak manusia maka harus ada suri tauladan dari figur atau tokoh yang benar-benar sempurna, figur yang sempurna itu adalah nabi Muhammad. Manusia bisa meneladaninya dengan cara membaca dan memahami perjalanan kehidupan nabi atau lebih dikenal dengan *shirah* Nabi.

Peranan media seperti surat kabar, majalah, buletin, dan radio yang memberikan ekpos yang sangat besar terhadap kegiatan Jamuro menjadi sebuah keuntungan sendiri untuk berkembangnya Jamuro baik secara kegiatan maupun publikasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan jamuro pada masa perkembangan lebih menonjol kepada shalawat dan pengajian. Hal ini sebagai bentuk kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu melakukan kegiatan yang positif yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan umat.

Kehadiran Jamuro tidak ada penolakan atau perlawanan secara fisik,

namun perlawanan secara celaan atau pun penolakan secara *psywar* sering terjadi. Hal demikian tidak menjadi masalah yang serius bagi Jamuro, namun Jamuro tetap berjalan sesuai rencana ataupun agenda.

Tanggapan masyarakat Surakarta semakin lama semakin baik, mereka mengklaim 95% masyarakat mendukung keberadaan Jamuro. Pada masa perkembangan dukungan tidak hanya dari masyarakat dan jama'ah saja namun, peran pemerintah juga sangat mendukung berjalannya Jamuro.

c. Tarawih Keliling (Tarling)

Masa perkembangan ini, tarawih keliling tetap rutin di laksanakan pada bulan ramadhan, terhitung sejak malam pertama bulan ramadhan sampai akhir tanpa mengurangi materi acaranya. Belum ada perubahan di dalam pelaksanaannya akan tetapi, tempat yang digunakan tidak hanya di masjid saja namun juga di laksanakan di lapangan, halaman parkir suatu lembaga atau instansi.

Masa perkembangan tarawih keliling diagendakan bisa membaaur dengan masyarakat luas, hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat lebih semangat dan memaksimalkan bulan ramadhan dengan ibadah yang telah disunnahkan. Selain itu semangat tarawih keliling dimanfaatkan Jamuro untuk mengajak masyarakat supaya bisa introspeksi diri dan segera berubah menjadi muslim-muslimah yang baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tarawih keliling dilaksanakan atas misi

perdamaian dan bukan untuk mengobarkan atau membesarkan perbedaan di tengah masyarakat. Selain itu kesantunan dalam melakukan setiap kegiatan diharapkan bisa mendatangkan manfaat bagi Jamuro sendiri dan masyarakat.

d. Parade Hadrah

Masa perkembangan ini atau dalam kurun waktu lima tahun terakhir, Jamuro menambah satu kegiatannya yang dilaksanakan rutin pada bulan *rajab* atau pada waktu peringatan *isra' mi'raj* Nabi. Kegiatan ini menjadi agenda tahunan dan bekerjasama dengan pemkot kota Surakarta dalam pelaksanaannya.

Parade hadrah di mulai pukul 07.00, dari lapangan kota barat yang dibuka oleh walikota Surakarta. Setelah dibuka oleh walikota Surakarta para peserta memulai kegiatannya dengan bershalawat dan menabuh hadrah dan acara berakhir di Balai kota Surakarta dan diakhiri dengan tausiah untuk memperingati *isra' mi'raj*.

Kegiatan yang sudah berjalan selama lima tahun ini diikuti oleh jama'ah dari berbagai wilayah dan bermacam-macam latar belakang sosial. Peserta dari parade hadrah harus mendaftar ke panitia, mekanisme itu dilakukan agar kegiatan parade hadrah bisa berjalan lancar dan tidak *semrawut*.

Pada dasarnya parade hadrah dilaksanakan untuk memperingati *isra' mi'raj* dan kemudian Jamuro berpendapat bahwa Surakarta sering diadakan acara parade yang sifatnya hiburan se-

mata dan belum bernuansa Islami. Oleh karena itu, Jamuro merasa perlu untuk mengadakan kegiatan yang bernuansa Islam, mengurangi sifat hura-hura serta dapat menjadi rujukan untuk menjadi hiburan rohani.

Selain itu parade hadrah diharapkan bisa menjadi semangat baru untuk mengambil hikmah dari peristiwa *isra' mi'raj* dan masyarakat tidak melalaikan peristiwa sakral dalam perjalanan kenabian Muhammad begitu saja. Selanjutnya, dari kegiatan parade hadrah dijadikan Pemkot Surakarta sebagai jembatan pemersatu masyarakat dan daya tarik wisatawan. Sehingga pemerintah Surakarta mencanangkan atau memberi maskot baru bahwa "*Solo sebagai kota shalawat*" (*Joglosemar*, edisi 7 Juni 2013 hal 1)

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Pada masa awal berdiri (2005-2006) kegiatan atau gerakan utama yang dilakukan oleh Jamuro terdiri dari tiga kegiatan. *Pertama*, paket bulan *rab'ul awal (maulud)* biasanya di adakan *shalawatan* dan pengajian. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan *maulud* selama 12 hari berturut-turut dan dilakukan secara berpindah-pindah tempat dan sesuai

dengan waktu yang telah di tentukan.

Kedua, paket malam senin pon, kegiatan ini dilakukan setiap malam senin pon dengan sistem *ngunduh* dan sebagai *follow up* dari paket bulan *rabi'ul awal*. *Ketiga*, Tarawih keliling, kegiatan ini dilakukan pada bulan ramadhan selama 30 hari berturut-turut dan dilakukan secara berpindah-pindah dengan target dapat menghatamkan Al Qur'an 30 juz.

2. Pada masa perkembangan (2006-2013) kegiatan yang dilakukan Jamuro masih sama dengan awal berdiri namun perbedaannya adalah terletak pada materi pengajian. Materi pengajian yang di berikan pada masa perkembangan lebih variatif dan kontekstual, sehingga tidak ada nuansa monoton.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya penulis menyampaikan saran kepada:

1. Peneliti selanjutnya, penelitian ini kiranya dapat menjadi rujukan dan sebagai informasi awal mengenai sejarah dan perkembangan jama'ah muji rasul (Jamuro) di Surakarta.
2. Bagi Jamuro supaya bisa lebih aktif dalam menjalankan fungsinya sebagai organisasi jama'ah yang bisa membimbing umat untuk menambah nilai iman dan spiritual untuk cinta terhadap Nabinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsudin. 1973. *Metode Riset Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- AL Qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' AL Malik Fahd Li Thibaat Al Mushaf Asy-Syarif Madinah Al Munawwarah. 1967. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badjerei, Hussein, H. 1996. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta : Presto Prima Utama.
- Baidhawiy, Zakiiyyudin. 2010. *Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta*. Banjarmasin : ACIS.
- Dian, Itefedei. 2004. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faza, Kamal. 2011. *Skripsi, Sejarah dan Perkembangan FPI Surakarta Tahun 2002-2010*. FAI : UMS
- Fealy, Greg dan Barton, Greg. 1997. *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama'-Negara*. Yogyakarta: LKIS.
- Hendropuspito. 1994. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: kanisius.
- Jaiz, Ahmad Hartono, H. 1999. *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII*. Jakarta : LPPI.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi*. Jakarta: UII Press .
- Nashir, Haedar, DR. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Nazir, M. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noer, Delian. 1991. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Noeng, Muhadjir. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan penelitian Agama* .
- Nottingham, Elizabeth. 1985. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali .

- Redaksi Jamuro. 2006. *Jamuro Menjawab 1*. Laweyan Surakarta
- Surahman, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Teknik*. Bandung:Transito.
- Wach, Joachim. 1996. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- <http://www.alirsyad.org> (di akses pada tanggal 09 Mei 2013 pukul 09.05)
- http://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Dakwah_Islamiah_Indonesia (diakses pada tanggal 09 Mei 2013 pukul 09.23)
- http://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam (diakses pada tanggal 09 Mei 2013 pukul 09.32)
- http://www.wikipedia.org/wiki/kota_surakarta (di akses pada tanggal 21 Maret 2013 pukul 10.28)
- http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia (diakses pada tanggal 21 maret pukul 11.06).
- http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran (di akses pada tanggal 09 Mei 2013 pukul 09.25)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah> (di akses pada tanggal 21 Maret 2013 pukul 11.03)